

JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL

Vol 1, No 1

Juni 2017

Halaman 58 - 72

Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

Farida

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo
farida@unitomo.ac.id

Nevrettia Christantyawati

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM saat ini adalah tema sentral yang sering diangkat kepermukaan oleh beberapa peneliti dan juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah, khususnya oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Data yang dilansir oleh Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2013, sumbangsih koperasi dan UMKM mencapai lebih dari Rp 600 Trilyun atau sekitar 57% dari PDRB Jawa Timur yang mencapai Rp 1.012 Trilyun. Disamping itu 54,34 % industry di Jawa Timur juga berasal dari UMKM yang mampu menampung 98 % tenaga kerja (Bappeda Jtim, 2014). Tahun 2015 ini pemerintah sedang menggalakkan OVOP (One Village One Product). Ini adalah cara pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan yang berasal dari daerah. Sambopinggir dan Cerme merupakan daerah kecil di Kabupaten Lamongan dan Gresik penghasil sarung tenun ATBM. Kelompok pengrajin perempuan penenun sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan sebagian kecil dari kelompok perempuan yang berkiprah dalam usaha kecil kerajinan tangan yang murni mengandalkan tenaga manusia. Saat ini produk kain tenun pabrikan yang banyak muncul di pasaran tentu saja sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan usaha mereka kedepannya. Harga untuk sarung pabrik yang lebih murah dan desain yang bervariasi akan membuat sarung tenun ATBM menjadi kalah jauh. Disinilah perlunya peranan berbagai pihak untuk tetap melestarikan usaha tenun tangan yang telah berjalan bertahun-tahun ini agar jangan sampai

punah. Pada program ini kelompok pengrajin perempuan penenun akan dilatih mengenai desain produk sarung tenun sehingga lebih bervariasi, pengolahan kain sarung tenun menjadi bentuk lain seperti tas, mukena dan baju sehingga lebih bernilai jual dan juga pengemasan dan pemberian nama produk. Pemasaran juga tidak lagi dilakukan secara konvensional sehingga produk sarung tenun ATBM ini dapat dipasarkan lebih luas lagi.

Keywords : kelompok pengrajin perempuan penenun, sarung tenun ATBM

ABSTRACT

Community empowerment through MSMEs is now a central theme that is often raised by some researchers and also a major concern for the government, especially by the Office of Cooperatives and Small and Medium Micro Enterprises. Data released by the Office of Cooperatives and SMEs in 2013, the contribution of cooperatives and SMEs reached more than Rp 600 trillion or about 57% of East Java GDP that reached Rp 1.012 trillion. Besides, the industry of 54.34% in East Java also comes from MSME which can accommodate 98% of the workforce (Bappeda Jtim, 2014). Year 2015 is currently promoting OVOP (One Village One Product). This is the government's way of improving products coming from the region. Sambopinggir and Cerme is a small area in Lamongan and Gresik regency producing weaving ATBM sarong. A group of women weavers of ATBM sarong weavers are a small part of a group of women who take part in a small business of hand-made crafts that are purely human-dependent. Currently weaving fabric manufacturer products that many appear in the market of course very worrying and means of business continuity in the future. Prices for cheaper factory sarongs and varied designs will make ATBM woven sarongs to be lost far away. This is where the need for various parties to keep preserving hand-weaving business that has been running this year-long so as not to become extinct. In this program a group of women weavers weavers will be trained on the design of the woven sarong products to be more varied, the processing of cloth sarong weaving into other forms such as bags, mukena and clothes so more selling effects as well as packaging and product naming. Marketing is also no longer done conventionally so that ATBM woven sarong products can be marketed more widely.

Keywords: group of women weavers, ATBM weaving sarong

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM saat ini adalah tema sentral yang sering diangkat kepermukaan oleh beberapa peneliti dan juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah, khususnya oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Data yang dilansir oleh Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2013, sumbangsih koperasi dan UMKM mencapai lebih dari Rp 600 Trilyun atau sekitar 57% dari PDRB Jawa Timur yang mencapai Rp 1.012 Trilyun. Disamping itu 54,34 % industry di Jawa Timur juga berasal dari UMKM yang mampu menampung 98 % tenaga kerja (Bappeda Jtim, 2014).

Tahun 2015 ini pemerintah sedang menggalakkan OVOP (One Village One Product). Ini adalah cara pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan yang berasal dari daerah. Di Jawa Timur sendiri, konsep OVOP ini dicoba dikembangkan di Kabupaten Pacitan dengan akan digarapnya produk-produk batik dan batu permata, yang tetap merupakan produk lokal tetapi berpotensi menuju pasar global (local but global). Kedepan, tentunya masih banyak daerah-daerah lain di Jawa Timur yang bisa dikembangkan dengan konsep OVOP karena Jawa Timur memiliki potensi untuk produk-produk tersebut. (Rahardjo, Teropong edisi 78 tahun 2014)

Senada dengan hal tersebut diatas, Tahun 2015 akan menjadi momen penting bagi agenda pembangunan negara-negara di dunia, tanpa terkecuali di Indonesia. Pasalnya, pertemuan 189 negara 14 tahun lalu di New York telah menyepakati bahwa tujuan pembangunan millennium (MDGs) ditargetkan tercapai pada tahun 2015. Ada sekitar 8 tujuan keberhasilan pembangunan, salah satunya terkait isu jender dan pemberdayaan perempuan. Isu tujuan tiga tersebut diukur dalam beberapa indikator yakni Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah perempuan, jumlah melek huruf perempuan, kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan sector non-pertanian dan proporsi kursi perempuan di parlemen. (Buletin Kependudukan, edisi IX-2014). Pemberdayaan pada perempuan dalam hal ini bisa dilakukan pada perempuan diberbagai sector organisasi maupun pekerjaan. Dilingkup provinsi Jawa Timur saja, masih banyak kelompok perempuan yang perlu diberdayakan dengan optimal.

Susilo (2016) menjelaskan bahwa Perempuan bukan hanya dimarginalisasi secara fisik, namun juga mengalami opresi – opresi secara ekonomi. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti melihat

upaya pemberdayaan perempuan bukan hanya memberdayakan perempuan secara mandiri namun juga upaya untuk bentuk eksistensi identitas perempuan penenun itu sendiri.

Kelompok pengrajin perempuan penenun sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan sebagian kecil dari kelompok perempuan yang berkiprah dalam usaha kecil kerajinan tangan yang murni mengandalkan tenaga manusia. Saat ini produk kain tenun pabrikan yang banyak muncul tentu saja sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan usaha mereka kedepannya. Harga untuk sarung pabrik yang lebih murah dan desain yang bervariasi akan membuat sarung tenun ATBM menjadi kalah jauh. Disinilah perlunya peranan berbagai pihak untuk tetap melestarikan usaha tenun tangan yang telah berjalan bertahun-tahun ini agar jangan sampai punah. Dan didasari alasan diatas inilah maka tim pengusul mengusulkan program pemberdayaan pada kelompok perempuan penenun sarung ATBM ini.

Kelompok pengrajin perempuan penenun sarung ini ada di desa Sambopinggir kecamatan Karangbinangun Lamongan dan desa Ngabetan Cerme Gresik. Penduduk desa ini mayoritas adalah penenun sarung tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) selama hampir lima puluh tahun. Kemampuan menenun ini diperoleh secara turun temurun karena pekerjaan utama ibu-ibu di desa ini adalah menenun. Sudah hampir limapuluh tahun lamanya pekerjaan ini dijalankan. Walaupun pekerjaan menenun ini telah lama dijalani namun permasalahan untuk pekerjaan ini tetap ada hingga kini. Kedua kelompok pengrajin perempuan penenun sarung tenun ATBM ini baik di desa Sambupinggir kecamatan Karangbinangun Lamongan dan desa Ngabetan Cerme Gresik memiliki permasalahan yang hampir sama. Adapun hal-hal yang menjadi permasalahan dalam kedua kelompok pengrajin perempuan penenun ini adalah sebagai berikut :

Pertama, penenun sudah berkurang jauh karena banyak gadis yang setelah menikah tidak lagi diijinkan bekerja oleh suaminya, karena suami menganggap menenun bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Hasil dari menenun tidak bisa diuangkan secara langsung tapi masih harus menunggu calon pembeli. Kedua, banyaknya serbuan produk sarung tenun pabrikan membuat para penenun merasa persaingan menjadi sangat ketat. Ketiga, kurangnya variasi bahan tenunan sehingga yang ada hanya sarung tenun saja. Padahal sarung tenun bisa dibuat banyak variasi seperti tas, mukena, baju, dan sebagainya. Keempat, kurangnya variasi desain produk, sehingga terkesan desain mereka adalah itu-itu saja tanpa memperhatikan selera pasar. Kelima,

kurangnya sarana pemasaran untuk membranding produk sehingga produk bisa memiliki nilai jual yang lebih. Keenam, belum adanya jalur pemasaran yang dilakukan melalui internet atau pemasaran secara online sehingga pemasaran masih terbatas. Ketujuh, tidak adanya alat tenun yang lebih modern, mereka hanya menggunakan alat tenun yang mereka miliki sejak turun temurun.

Adapun beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pengusul bersama mitra dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan yang ada, adalah sebagai berikut :

Pertama, memberikan pelatihan kepada kelompok perempuan penenun untuk membuat variasi produk dari kain tenun sehingga mereka tidak hanya menjual produk lembaran kain saja namun juga berupa barang lain seperti tas, dompet, baju, mukena, dan lainnya.

Kedua, memberikan penyuluhan kepada kelompok pengrajin perempuan penenun tentang pentingnya mereka mempertahankan usaha mereka yang telah berjalan secara turun temurun selama puluhan tahun

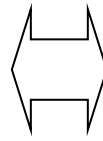
Ketiga, memberikan bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha dan pendampingan mengenai teknik desain produk dan kemasan yang akan dilakukan oleh tim pengusul.

Keempat, memberikan pendampingan dari sisi pemasaran produk yang berbahan kain tenun yang sudah dihasilkan sehingga produk dapat dikenal oleh masyarakat, bila pasar sudah terbentuk maka produksi dapat terus berjalan dengan baik kedepannya.

Kerangka Pemecahan Masalah

Permasalahan mitra 1: Jumlah penenun berkurang, banyak serbuan produk sarung tenun pabrikan, kurangnya variasi produk kain tenun, tidak ada kemasan produk dan pemasaran yang baik

Permasalahan mitra 2: tidak ada pembinaan dalam variasi desain sarung, tidak memiliki kemasan produk, tidak memiliki nama produk yang terdaftar dan pemasaran masih kurang bagus



Pemecahan masalah : Penyuluhan pentingnya mempertahankan usaha turun temurun yang merupakan produk unggulan daerah dan pelatihan inovasi produk kain

program IbM :

1. Memberikan penyuluhan pentingnya mereka mempertahankan usaha yang telah berjalan secara turun temurun
2. Memberikan pelatihan membuat variasi desain produk dari kain tenun
3. Memberikan bantuan peralatan yang dibutuhkan
4. Memberikan pendampingan dari sisi pemasaran produk

Monitoring dan evaluasi : kegiatan yang telah berjalan akan dimonitoring apakah sudah sesuai dengan program yang direncanakan kemudian dievaluasi bagaimana kedepannya.

Luaran :

Tercapainya kesadaran warga bahwa usaha ini adalah budaya leluhur yang perlu dilestarikan.

Muncul varian desain lain dari motif sarung yang sudah ada

Para perempuan didesa ini bisa membuat dan menjual hasil inovasi dari lembaran kain tenun dalam bentuk lain.

Produk yang dihasilkan nantinya akan di branding dan pemasaran dari produk tersebut akan dilakukan online. Dalam hal ini tim pengusul akan menjadi pendamping.

Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan
1	2	3	4	5	6	7	8
Terbentuk pola kesepakatatan dalam program	persiapan peralatan, pembagian kelompok kerja, penyuluhan dan pelatihan	masih melaksanakan pelatihan penyuluhan	diversifikasi produk baru yang berasal dari olahan lembaran kain tenun	Pengayaan materi desain pola	Penda mpingan packaging dan pemasaran online	Penda mpingan perluasan pasar	Aktifitas mandiri

HASIL YANG DICAPAI

Pada bab sebelumnya diuraikan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam kedua kelompok pengrajin perempuan penenun, baik kelompok penenun yang ada di Desa Samboppingir kecamatan Karangbinangun Lamongan dan desa Ngabetan Cerme Gresik ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah penenun sudah berkurang jauh karena banyak gadis yang setelah menikah tidak lagi diijinkan bekerja oleh suaminya, karena suami menganggap menenun bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Hasil dari menenun tidak bisa diuangkan secara langsung tapi masih harus menunggu calon pembeli.
2. Banyaknya serbuan produk sarung tenun pabrikan membuat para penenun merasa persaingan menjadi sangat ketat.
3. Kurangnya variasi bahan tenunan sehingga yang ada hanya sarung tenun saja. Padahal sarung tenun bisa dibuat banyak variasi seperti tas, mukena, baju, dan sebagainya.
4. Kurangnya variasi desain produk, sehingga terkesan desain mereka adalah itu-itu saja tanpa memperhatikan selera pasar.
5. Kurangnya sarana pemasaran untuk membranding produk sehingga produk bisa memiliki nilai jual yang lebih.
6. Belum adanya jalur pemasaran yang dilakukan melalui internet atau pemasaran secara online sehingga pemasaran masih terbatas.

7. Tidak adanya alat tenun yang lebih modern, mereka hanya menggunakan alat tenun yang mereka miliki sejak turun temurun.

Maka dari permasalahan-permasalahan yang terangkum tadi, program yang akan kami laksanakan adalah:

1. Memberikan penyuluhan kepada kelompok pengrajin perempuan penenun tentang pentingnya mereka mempertahankan usaha mereka yang telah berjalan secara turun temurun selama puluhan tahun
2. Memberikan pelatihan kepada kelompok perempuan penenun untuk membuat variasi produk dari kain tenun sehingga mereka tidak hanya menjual produk lembaran kain saja namun juga berupa barang lain seperti tas, dompet, baju, mukena, dan lainnya.
3. Memberikan bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha dan pendampingan mengenai teknik desain produk dan kemasan yang akan dilakukan oleh tim pengusul.
4. Memberikan pendampingan dari sisi pemasaran produk yang berbahan kain tenun yang sudah dihasilkan sehingga produk dapat dikenal oleh masyarakat, bila pasar sudah terbentuk maka produksi dapat terus berjalan dengan baik kedepannya.

A. PROGRAM PENYULUHAN

Untuk menggugah kesadaran masyarakat terutama para perempuan di kedua desa tersebut bahwa menenun adalah pekerjaan yang bila ditekuni secara serius dan ditangani secara profesional, maka menenun bisa menjadi pekerjaan yang sangat menjanjikan. Membuat para perempuan tergugah kesadarannya bahwa menenun yang telah ditekuni selama belasan tahun bahkan puluhan tahun lebih merupakan pekerjaan warisan turun temurun yang harusnya bisa dipertahankan. Pekerjaan warisan yang seharusnya tetap dilestarikan, bukannya secara perlahan ditinggalkan. Atas alasan-alasan tersebut program penyuluhan kami anggap sangat penting dan menjadikan program ini menjadi program yang harus kami lakukan terlebih dahulu sebelum program-program lainnya.

Program penyuluhan ini meskipun dapat kami laksanakan, namun bukan berarti tanpa hambatan.

Penyuluhan awal yang kami lakukan tidak begitu mendapatkan respon yang positif. Dari puluhan warga yang kami undang hanya tiga orang yang hadir, itupun dari satu keluarga, ayah, ibu dan anak. Namun kami masih sangat bersyukur dikarenakan keluarga yang hadir ini adalah bisa dikatakan sebagai keluarga yang masih sangat kuat mewariskan dan mempertahankan keterampilan dan pekerjaan menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) hingga saat ini. Keluarga ini bisa dikatakan keluarga yang tersisa yang masih teguh mempertahankan sebagai menenun sebagai keterampilan yang harus tetap dijalani dan dilestarikan keberadaannya di desa tersebut. Dikarenakan beberapa puluh tahun yang lalu menenun sudah menjadi ikon bagi kedua desa ini. Dan dari tangan keluarga inilah penyuluhan berikutnya bisa kami laksanakan, meskipun yang selalu hadir kebanyakan adalah orang-orang yang sama, namun yang menggembirakan adalah yang datang bukan lagi dari keluarga yang sama melainkan dari beberapa keluarga. Setiap keluarga ada yang mewakili untuk menghadiri penyuluhan.

Menyadari untuk tetap melestarikan ikon desa sebagai desa penenun sarung ATBM bukanlah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, sehingga kebanyakan dari mereka tidak dapat secara konsisten menekuni pekerjaan menenun ini. Ketidakkonsistenan ini diantaranya disebabkan oleh ada cara lain yang menurut mereka lebih mudah untuk mendapatkan uang, yaitu menjadi buruh tani dan menjadi buruh pabrik. Dan kebanyakan yang masih menenun itu bukan atas inisiatif diri sendiri melainkan dari inisiatif pabrik tekstil. Jadi mereka hanya menjadi buruh tenun, semua bahan dan motif diberikan dan mereka hanya mengerjakan sesuai dengan keinginan dari pemesan yaitu pabrik. Mereka hanya mendapatkan upah menenun yang tidak sebanding dengan harga jual sarung yang di pasarkan oleh pabrik. Kondisi seperti itu jika terus berlanjut akan membuat kreativitas dan inovasi dari penenun akan berangsur mati. Mereka tidak akan memiliki lagi ide kreatif untuk menciptakan motif sarung yang indah, tanpa meninggalkan ciri khas yang sudah ada. Apalagi untuk terus mengikuti perkembangan motif mereka sudah tidak memiliki waktu lagi, karena sudah disibukkan dengan keinginan pabrik sebagai pemesan.

Menggugah untuk berani menjadi penenun mandiri butuh motivasi dari pihak luar. Memberikan stimulus motivasi kepada mereka untuk bisa mandiri tidak bisa

dicapai dalam sekejap. Butuh waktu yang berkesinambungan. Adapun faktor penghambat yang menyebabkan mereka enggan untuk menghadiri penyuluhan antara lain adalah:

1. Mereka sudah merasa lelah dikarenakan waktu yang mereka gunakan sudah banyak disita oleh pekerjaan mereka sebagai buruh tani dan mengurus keluarga.
2. Adanya pandangan bahwa mereka tidak butuh motivasi tapi yang mereka butuhkan adalah bagaimana cara menghasilkan uang lebih cepat.

B. PROGRAM PELATIHAN



Meskipun program pelatihan sedang dijalankan, namun disela-sela pelatihan pemberian motivasi tetap dilakukan agar ketergugahan mereka untuk menjadi penenun mandiri dapat tercapai. Adapun program pelatihan yang telah dilakukan adalah:

1. Pemberian wawasan bahwa motif kain tenun yang mewarnai pasar sudah begitu beragam dan sangat variatif.
2. Pembuatan desain pola kreasi motif kain tenun.
3. Pemberian wawasan diversifikasi kain tenun sarung.
4. Membuat contoh diversifikasi kain tenun sarung berupa baju dan sajadah.



Motif kain sarong “Gonong Songket” yang selama ini tetap dipertahankan

No	Jenis kegiatan	1	2	3
1	Program 6 : Pendampingan packaging produk			
2	Program 7 : Pendampingan pemasaran online			
3	Program 8 :			

Laporan Akhir

HASIL YANG DICAPAI

Sesuai dengan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, tahap selanjutnya mengacu pada table 6.1 berikut.

Program ke 6 :Pendampingan packaging produk

Pada tahap ini, para pengrajin sarung tenun akan dibina dan diberikan ketrampilan untuk mengemas produk. Sebelumnya mereka cenderung melipat dan membungkus produk sebisanya tanpa memahami proses akhir sebuah packaging.

Peserta pelatihan akan diberikan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya packaging dalam sebuah pemasaran produk. Pelatihan lebih menekankan pada bagaimana kreatifitas kemasan produk agar bisa lebih menarik untuk didisplay. Berikutnya pelatihan akan memberikan pelatihan teknik kemasan dan keunikan kemasan agar dapat meraih perhatian di pasar.

Program ke 7 : Pendampingan pemasaran online

Dalam tahap ini, para pengrajin yang memang kesulitan untuk menembus pasar yang lebih luas, cenderung memasarkan secara konvensional. Pemanfaatan media komunikasi pemasaran cenderung tidak diketahui sehingga belum sampai mengeksplorasi media. Pelatihan akan lebih difokuskan dalam pemanfaatan media online dan media alternative lain dalam proses pemasaran. Tidak hanya itu, tapi mereka juga akan mendapatkan pendampingan dalam teknik teknik khusus memasarkan lewat jaringan komunitas di media social.

Program 8 : Laporan Akhir

Akhir dari program ini adalah mengevaluasi dan memonitor dari hasil hasil yang sudah dicapai. Dari satu tahun memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada kelompok pengrajin diharapkan dapat memberikan manfaat seluas luasnya kepada masyarakat pengrajin sarung tenun. Dengan demikian, ilmu dan pengetahuan dari lingkup perguruan tinggi bisa didiseminasikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Dari permasalahan yang sejak awal sudah dideteksi, maka melalui program pelatihan pengrajin sarung tenun IBM telah dicapai hasil hasil semacam yang diterangkan dibawah ini :

Pertama, jumlah penenun sudah berkurang jauh karena banyak gadis yang setelah menikah tidak lagi diijinkan bekerja oleh suaminya, karena suami menganggap menenun bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Hasil dari menenun tidak bisa diuangkan secara langsung tapi masih harus menunggu calon pembeli. Dengan penyuluhan yang sudah diberikan maka mulai timbul kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai lokalitas dan identitas dalam karya sarung tenun.

Kedua, Banyaknya serbuan produk sarung tenun pabrikan membuat para penenun merasa persaingan menjadi sangat ketat. Melalui pelatihan dan pendampingan ini masyarakat dapat menggenjot kreatifitas dan keunikan dalam diversifikasi dan modifikasi motif sarung tenun.

Ketiga, kurangnya variasi bahan tenunan sehingga yang ada hanya sarung tenun saja. Padahal sarung tenun bisa dibuat banyak variasi seperti tas, mukena, baju, dan sebagainya.

Keempat, kurangnya variasi desain produk, sehingga terkesan desain mereka adalah itu-itu saja tanpa memperhatikan selera pasar. Lambat laun, pelatihan ini mengikis pemahaman sempit dan mereka terdorong melakukan diversifikasi varian produk dari sisa sisa motif sarung yang tidak terpakai atau reject dari pasar.

Kelima, kurangnya sarana pemasaran untuk membranding produk sehingga produk bisa memiliki nilai jual yang lebih. Nilai nilai likalotas dan identitas budaya setempat belum sepenuhnya disentuh. Namun setelah proses penyuluhan mereka sadar akan identitas unik dari kelokalannya yang dituangkan dalam motif motif baru selain motif gunung songket.

Keenam, belum adanya jalur pemasaran yang dilakukan melalui internet atau pemasaran secara online sehingga pemasaran masih terbatas. Melalui pelatihan tahap berikutnya, akan lebih difokuskan pada teknik teknik pemasaran yang efektif dan efisien.

Selanjutnya, tidak adanya alat tenun yang lebih modern, mereka hanya menggunakan alat tenun yang mereka miliki sejak turun temurun. Ini dikarenakan karena motif motif yang mereka buat, tingkat kesulitan dalam memindah benang lungsin dan benang pakan yang mana setiap pola mereka harus mengubah gon dan sisir benang tertentu. Otomatis, perawatan dari mesin tenun

yang bahannya terbuat dari kayu ini harus secara intensif dan berkala. Resiko kerusakan pada mesin ini adalah binatang pengerat seperti tikus dan rayap. Juga karat atau korosi yang terjadi pada sisir gon yang terbuat dari besi. Memberikan penyuluhan kepada kelompok pengrajin perempuan penenun tentang pentingnya mereka mempertahankan usaha mereka yang telah berjalan secara turun temurun selama puluhan tahun

Oleh karena itu dengan memberikan pelatihan kepada kelompok perempuan penenun untuk membuat variasi produk dari kain tenun sehingga mereka tidak hanya menjual produk lembaran kain saja namun juga berupa barang lain seperti tas, dompet, baju, mukena, dan lainnya.

Disamping itu juga dengan memberikan bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha dan pendampingan mengenai teknik desain produk dan kemasan yang akan dilakukan oleh tim pengusul. Memberikan pendampingan dari sisi pemasaran produk yang berbahan kain tenun yang sudah dihasilkan sehingga produk dapat dikenal oleh masyarakat, bila pasar sudah terbentuk maka produksi dapat terus berjalan dengan baik kedepannya.

Dilanjutkan dengan pemberian wawasan bahwa motif kain tenun yang mewarnai pasar sudah begitu beragam dan sangat variatif. Pembuatan desain pola kreasi motif kain tenun. Pemberian wawasan diversifikasi kain tenun sarung. Membuat contoh diversifikasi kain tenun sarung berupa baju dan sajadah. Lebih lanjut ini lebih banyak berhubungan dengan kesulitan internal yang dikeluhkan seperti sulitnya memunculkan ide kreatif pembuatan desain motif tenun yang baru. Hampir secara keseluruhan tidak mengenal dan bersentuhan dengan yang namanya internet. Karena itu pemasaran yang selama ini mereka jalankan bergantung pada sistem pasaran distribusi yang konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, D. (2011). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Susilo, D. (2016). Perempuan dan Korupsi: Wacana Media Dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan (Women and Corruption: Media Discourse on News Reporting about Women's Corruptor). *Yayasan Jurnal Perempuan*, 23-24 September 2016.

Widyatmoko, A. (2006). *100 Peluang Usaha Untuk Bisnis Sampingan
Maupun Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Tangerang
: Media Kita.

Perempuan dalam MDGs, 2015, Desintha D Asriani, MA, Buletin
Kependudukan Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan
Kependudukan